

## Authenticity of the Mushaf Utsmani

Mustafiah Nu'man, Halimah Basri, Andi Miswar  
UIN Alauddin Makassar

---

### Abstract

*This paper examines the authenticity of the mushaf utsmani by highlighting three main aspects: the historical process of the Uthmanic codification, the evidences supporting its authenticity, and the views of Orientalists along with the Muslim scholarly rebuttals concerning the Uthmanic mushaf. The background of this research stems from the increasing modern critiques of the Qur'an's textual authenticity, which necessitate a comprehensive re-examination. This research employs a historical approach and Qur'anic sciences through a qualitative-descriptive library research method, critically analyzing primary and secondary sources related to the history of the Uthmanic codification process.. The findings indicate that the authenticity of the Uthmanic mushaf can be demonstrated by tracing the historical stages of codification from the time of the Prophet, Abu Bakr, and finally 'Uthman. Its authenticity is further reinforced by three fundamental pillars: the consensus (ijmā') of the Companions, the consistency of the Uthmanic script (rasm), and the mutawātir recitations transmitted directly from the Prophet. The discussion also includes the critiques of Orientalists and the Muslim scholarly responses that academically affirm the integrity and genuineness of the text. This study concludes that the Uthmanic mushaf possesses strong historical and methodological foundations, and therefore remains the authentic and authoritative reference of the Qur'an to this day.*

**Keywords:** *Authenticity of the Mushaf Utsmani, History of Codification, Orientalist Critique*

## Otentitas Mushaf Utsmani

### Abstrak

*Penelitian ini membahas otentisitas mushaf utsmani dengan menyoroti tiga aspek utama yaitu historis modifikasi Mushaf Utsmani, bukti-bukti otentitas mushaf utsmani, dan pandangan orientalis serta bantahan umat Muslim mengenai mushaf utsmani. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya kritik modern terhadap keaslian teks al-Qur'an sehingga diperlukan analisis ulang yang komprehensif. Kajian ini menggunakan pendekatan historis dan ilmu al-Qur'an dengan jenis studi kepustakaan kualitatif-deskriptif dengan menelaah secara kritis sumber-sumber primer dan sekunder mengenai sejarah proses kodifikasi mushaf utsmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otentitas mushaf utsmani dapat dibuktikan dengan cara menelusuri proses historis kodifikasi mulai dari masa Nabi, Abu Bakar, hingga masa Utsman. Keotentikan mushaf utsmani juga terbukti*

*karena tiga pilar utama yaitu konsensus ijma, konsistensi mushaf utsmani, dan qira'at yang mutawatir langsung dari Nabi. Pembahasan juga mencakup kritik para orientalis serta bantahan ulama Muslim yang menunjukkan keutuhan dan keaslian mushaf tersebut secara ilmiah. Kajian ini menunjukkan bahwa Mushaf Utsmani memiliki landasan historis dan metodologis yang kuat sehingga tetap menjadi rujukan otentik al-Qur'an hingga saat ini.*

**Kata kunci:** *Otentias Mushaf Utsmani, Sejarah Kodifikasi, Kritik Orientalis*

---

*Author correspondence*

*Email:* [mustafiahnuman29@gmail.com](mailto:mustafiahnuman29@gmail.com) [andi.miswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alauddin.ac.id)

[halimah.basri@uin-alauddin.ac.id](mailto:halimah.basri@uin-alauddin.ac.id)

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

---

## A. Introduction

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memegang posisi utama dan diyakini secara mutlak sebagai kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, keaslian dan keotentikan teks al-Qur'an merupakan masalah pokok yang sangat penting bagi seluruh umat Muslim di dunia, karena ia berfungsi sebagai sumber hukum utama (masdar at-tasyri' al-awwal) dalam semua aspek kehidupan.<sup>1</sup> Sejak awal pewahyuannya, al-Qur'an dijaga melalui dua cara yang saling mendukung: hafalan bersama oleh para Sahabat (şudūr) dan penulisan resmi (suṭūr) oleh para penulis wahyu. Meskipun pada masa Nabi Saw, al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf lengkap dan masih tersebar dalam potongan-potongan tulisan.<sup>2</sup>

Penulisan ayat-ayat tersebut diatur dan diawasi langsung oleh Rasulullah Saw, serta dijamin kemurniannya. Setelah Nabi wafat, kebutuhan untuk mengkodifikasi al-Qur'an menjadi sangat mendesak. Situasi genting muncul pada masa Khalifah Abu Bakar, ketika banyak penghafal al-Qur'an tewas dalam Perang Yamamah (tahun 12 Hijriah). Kekhawatiran Umar bin Khattab tentang hilangnya al-Qur'an mendorong Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., M.A. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 35.

<sup>2</sup> Abdul Aziz, *Pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 1984 untuk Madrasah Aliyah*, vol. 1, Kelas II A1 Program A (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 43.

tulisan wahyu menjadi satu shuhuf (lembaran-lembaran).<sup>3</sup> Namun, masalah yang lebih besar muncul pada masa Khalifah Utsman bin Affan (644–656 M), ketika wilayah Islam semakin luas. Terjadi perselisihan tajam dalam pembacaan (qira'at) al-Qur'an di kalangan umat Muslim di berbagai daerah, yang dikhawatirkan bisa menyebabkan perpecahan serius. Untuk menyelesaikan krisis ini, Khalifah Utsman melakukan standarisasi dengan menyalin dan membakukan Mushaf yang kemudian dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Proses ini memastikan persatuan umat di atas satu ejaan standar (rasm) yang dapat menampung berbagai bacaan (qira'at) yang mutawatir dan diizinkan oleh Nabi. Mushaf Utsmani, yang disalin dari shuhuf yang disimpan di rumah Hafshah binti Umar, menjadi acuan tunggal dan standar utama bagi seluruh umat Islam.<sup>4</sup>

Meskipun memiliki sejarah pemeliharaan yang ketat dan asli, Mushaf Utsmani terus dihadapkan pada tantangan. Di era modern, keraguan terhadap keaslian al-Qur'an secara sistematis diajukan oleh kaum Orientalis, yang menggunakan metode kritik tekstual Barat dengan menekankan masalah keragaman bacaan (qira'at) yang diakomodasi oleh rasm utsmani. Tujuan utama dari tantangan keaslian ini adalah untuk meruntuhkan otoritas al-Qur'an sebagai dalil syariat pertama.<sup>5</sup> Oleh karena itu, keaslian mushaf utsmani perlu dikaji kembali secara menyeluruh untuk memperkuat dasar-dasar keotentikannya.

## B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan ilmu al-Qur'an dengan jenis studi kepustakaan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pencarian sumber-sumber primer seperti kitab tarikh al-Qur'an serta

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah: Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis, dan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2009), h. 44–83.

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013).

<sup>5</sup> Agus Darmawan, "Mengkritisi Orientalis yang Meragukan Otentisitas Qur'an," *Jurnal Ilmiah* (Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya), h. 1.

sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas otentitas mushaf utsmani. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode historis-kritis, yaitu dengan menelusuri urutan sejarah penyusunan al-Qur'an dari masa Nabi, Abu Bakar, hingga Utsman, serta melakukan analisis teks terhadap konsep rasm utsmani, qira'at mutawatir, dan ciri-ciri mushaf yang dibuat oleh para sahabat. Metode kritis juga digunakan untuk membandingkan argumen para ahli barat dengan penolakan para ulama, sehingga menghasilkan kesimpulan yang utuh dan menyeluruh mengenai dasar sejarah dan metode otentitas mushaf utsmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otentitas mushaf utsmani dapat dibuktikan dengan cara menelusuri proses historis kodifikasi mulai dari masa Nabi, Abu Bakar, hingga masa Utsman. Keotentikan mushaf utsmani juga terbukti karena tiga pilar utama yaitu konsensus ijma, konsistensi mushaf utsmani, dan qira'at yang mutawatir langsung dari Nabi. Pembahasan juga mencakup kritik para orientalis serta bantahan ulama Muslim yang menunjukkan keutuhan dan keaslian mushaf tersebut secara ilmiah. Kajian ini menunjukkan bahwa Mushaf Utsmani memiliki landasan historis dan metodologis yang kuat sehingga tetap menjadi rujukan otentik al-Qur'an hingga saat ini.

### **C. Results and Discussion**

#### **Proses Historis Kodifikasi Mushaf Utsmani sebagai Jaminan Otentitas**

##### **1. Pengumpulan awal: Masa Nabi Muhammad SAW.**

Pada Masa Nabi Muhammad Saw, pengumpulan al-Qur'an dilakukan dengan dua cara yaitu hafalan dan tulisan. Setiap ayat yang turun, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan para sahabatnya untuk menghafalkannya karena daya ingatnya sangat kuat walaupun banyak di antara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis. Rasulullah sendiri juga menghafal ayat-ayat tersebut bahkan beliau berpesan kepada para

sahabatnya untuk menghafal al-Qur'an, membacanya dan hendak membacanya dalam shalat.

Selain menghafal, Rasulullah juga menyuruh para sahabatnya untuk menulis ayat setiap menerima wahyu. Mereka disebut *Kuttab al-Wahyu* (penulis wahyu).<sup>6</sup> Adapun alat tulis yang digunakan para sahabat pada masa itu bermacam-macam, antara lain: *al-usb* (pelepah kurma), *al-lihāf* (batu tipis), *al-riqā'* (potongan kulit kayu atau daun), *alkuranif* (berbagai macam daun lontar), *al-aqtāb* (sepotong kayu yang diletakkan di punggung unta sebagai pelana), *aktaf* (tulang kambing atau tulang unta yang lebar).<sup>7</sup> Walau berserakan dan belum menjadi satu mushaf, penulisan dan urutan ayat telah ditentukan (tauqifi) oleh pentunjuk langsung Rasulullah SAW.<sup>8</sup> Jaminan utama keotentikan saat itu adalah hafalan kolektif (sudur) para sahabat.

## 2. Kodifikasi Pertama: Masa Abu Bakar

Ketika Nabi SAW wafat, pemerintahan Islam dipimpin oleh Abu Bakar yang diangkat menjadi khalifah pada tahun 11 Hijriah. Pada masa kepemimpinannya sebagai khalifah, beberapa peristiwa kemurtadan besar terjadi di kalangan bangsa Arab, sehingga ia mempersiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk berperang melawan orang-orang murtad. Perang paling terkenal yang terjadi pada masa Kekhalifahan Abu Bakar adalah Perang Yamamah. Menurut laporan tersebut, sebanyak 1.000 Muslim menjadi syahid dalam perang tersebut, dengan 70 Qari' dan Hafiz Al-Qur'an termasuk di antara mereka yang syahid, dan ada yang mengatakan jumlah tersebut lebih banyak.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Husein, Rusiana Rusiana, dan Arifinsyah Arifinsyah, "Kodifikasi Teks Al-Qur'an dan Karakteristiknya pada Masa Bani Umayyah," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (15 Mei 2023), h. 5.

<sup>7</sup>Lavinatus Sholikhah, Mardiati, dan Linda Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (27 September 2020), h. 64.

<sup>8</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., M.A. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 13.

<sup>9</sup>Acim Subhan Abdullah, *Kajian Ulumul Qur'an* (Mataram: CV. Al-Haramain, 2020), h. 15

Setelah terjadinya Perang Yamamah, Umar bin Khattab mengajukan gagasan kepada Abu Bakar agar dilakukan penghimpunan Al-Qur'an. Usulan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam pertempuran tersebut. Pada awalnya, Abu Bakar tidak langsung menerima gagasan itu karena penghimpunan Al-Qur'an belum pernah dilakukan maupun diperintahkan secara langsung oleh Rasulullah Saw. Namun, Umar terus menyampaikan urgensi usulan tersebut hingga akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Selanjutnya, Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan proses penghimpunan Al-Qur'an. Zaid bin Tsabit pada mulanya juga menunjukkan keberatan dengan alasan yang serupa, tetapi setelah mendapat penjelasan dan keyakinan dari Abu Bakar, ia akhirnya bersedia menjalankan tugas tersebut.<sup>10</sup>

Metode penghimpunan al-Qur'an yang diterapkan pada masa Abu Bakar yaitu *Pertama*, ayat al-Qur'an yang dihimpun harus benar-benar diterima langsung dari Rasulullah Saw. *Kedua*, setiap klaim ke-Quran-an harus didukung minimal dua saksi. Program ini menghasilkan satu *mushaf* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an. Awalnya, *mushaf* tersebut berada di tangan Abu Bakar. Setelah ia meninggal, *mushaf* berpindah ke tangan Umar bin Khattab. Sepeninggal Umar, *mushaf* disimpan oleh Hafshah binti Umar.

### **3. Kodifikasi Kedua: Mushaf Masa Utsman**

Kodifikasi Al-Qur'an pada masa pemerintahan Utsman bin 'Affan dapat dijelaskan secara bertahap, diawali oleh laporan Hudzaifah bin al-Yaman yang menyaksikan adanya perbedaan cara membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam di wilayah Irak. Fenomena serupa juga ia temukan dalam interaksi antara umat Islam di Syam dan Irak. Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan Hudzaifah karena dikhawatirkan dapat memicu perpecahan dalam bacaan Al-Qur'an, sebagaimana perbedaan kitab suci yang pernah terjadi pada umat Yahudi dan Nasrani. Atas dasar

---

<sup>10</sup> Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tawq al-Najāt, 1422 H), jil. 6, h. 71.

kekhawatiran tersebut, Hudzaifah melaporkan temuan itu kepada Utsman selaku khalifah sekaligus mengusulkan agar dilakukan penyeragaman mushaf. Utsman sendiri telah mengetahui adanya perbedaan bacaan tersebut, sehingga ia menyetujui usulan Hudzaifah. Sebelum melaksanakan kebijakan tersebut, Utsman terlebih dahulu mengemukakan gagasan penyeragaman Al-Qur'an kepada para sahabat, dan mereka menyatakan persetujuannya.

Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, Utsman meminjam mushaf yang telah disusun pada masa Abu Bakar dari Hafshah binti Umar. Selanjutnya, Utsman mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga keaslian teks Al-Qur'an. Pertama, ia membentuk tim penyalinan mushaf yang terdiri atas Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-'Āṣ, dan Abdurrahman bin al-Hārith. Dari keempat anggota tim tersebut, tiga orang berasal dari suku Quraisy, kecuali Zaid bin Tsabit. Kedua, Utsman memberikan arahan kepada anggota tim yang berasal dari Quraisy agar apabila terjadi perbedaan pendapat dengan Zaid bin Tsabit dalam penulisan Al-Qur'an, maka penulisan tersebut harus mengikuti dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan dialek tersebut.”<sup>11</sup>

Penjelasan di atas mengimplikasikan dua hal. *Pertama*, mushaf yang ditulis Utsman tidak sama persis dengan mushaf Abu Bakar. Sebab, jika kodifikasi kedua pada masa Utsman hanya sekedar menyalin dari mushaf Abu Bakar, tentu tidak akan ada perbedaan penulisan. Fakta ini dikuatkan dengan komentar Ibnu Syihab al-Zuhri, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Daud, bahwa pada saat itu terjadi perbedaan antara kelompok Quraisy dengan Zaid bin Tsabit tentang penulisan *al-tabūt*.<sup>12</sup> Kelompok Quraisy berpendapat, ditulis *al-tabūt* sedangkan Zaid berpendapat, ditulis *altabūh*. Lalu disampaikanlah perbedaan itu kepada Utsman. Utsman pun memerintahkan agar ditulis *al-tabūt* seperti dialek Quraisy. Masih menurut

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāry. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, 6: h.183

<sup>12</sup> Kata *al-tabūt* terdapat pada al-Baqarah: 248 dan Tāhā: h 39

riwayat Ibnu Abi Daud bahwa Zaid bin Tsabit merasa yakin pernah mendengar al-Ahẓāb ayat 23 dari Rasulullah Saw tetapi belum tercatat di dalam *mushaf*. Lalu ia menemukannya pada Abu Khuzaimah. Kedua hal ini memperkuat fakta bahwa *mushaf* Utsman tidak sama persis dengan mushaf Abu Bakar. Sebab, jika *mushaf* yang ditulis pada Utsman hanya menyalin apa adanya dari mushaf Abu Bakar, tentu Zaid bin Tsabit tidak perlu merasa ada yang belum tercatat dalam mushaf Utsman, yang kemudian ditemukan pada Abu Khuzaimah. *Kedua*, bahwa mushaf Utsmani ditulis dengan menggunakan dialek Quraisy.

*Ketiga*, panitia menyalin shuhuf menjadi beberapa mushaf standar yang kemudian dikenal dengan Mushaf Imam. Mushaf-mushaf ini kemudian dikirim ke pusat-pusat peradaban Islam seperti Mekah, Kufah, Bastah, Syam, dan Madinah. *Keempat*, Utsman memerintahkan agar semua catatan pribadi dan mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar ini dibakar.<sup>13</sup>

Dengan demikian, kodifikasi kedua yang bertujuan menyatukan bacaan al-Qur'an bukan sekedar menyalin mushaf Abu Bakar sesuai aslinya, tetapi menjadikan mushaf Abu Bakar sebagai acuan utama dan melengkapinya dengan ayat-ayat yang belum tercatat dalam mushaf Abu Bakar. Di samping itu Mushaf Utsmani ditulis dengan menggunakan dialek Quraisy.

### **Bukti-Bukti Otentisitas Mushaf Utsmani**

Keotentikan mushaf Utsmani tidak hanya bertumpu pada rekonstruksi sejarah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tetapi juga bersandar pada landasan metodologis dalam tradisi Islam yang memastikan bahwa teks tersebut bersumber langsung dari Rasulullah SAW. Terdapat tiga pilar utama yang menjadi fondasinya, yaitu:

1. Konsensus sahabat (Ijma')

---

<sup>13</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 163

Mushaf Utsmani adalah hasil kesepakatan bersama (ijma') dari semua sahabat Nabi yang masih hidup pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Kesepakatan ini memiliki otoritas hukum tertinggi dalam Islam setelah al-Qur'an dan sunnah. Ketika Utsman memerintahkan penyalinan mushaf dan pembakaran mushaf-mushaf pribadi yang ada, tidak ada satu pun sahabat yang secara signifikan menentang keputusan tersebut. Kesepakatan ini secara efektif menetapkan mushaf utsmani sebagai mushaf al-Imam (mushaf utama) yang wajib diikuti oleh seluruh umat Islam.

## 2. Konsistensi rasm Utsmani

Rasm Utsmani adalah pola ejaan khusus al-Qur'an yang digunakan oleh para penulis pada masa khalifah Utsman. Fungsi utamanya adalah untuk menampung bacaan-bacaan sah yang mutawatir yang diturunkan kepada Nabi. Selain itu, pola ini juga berfungsi sebagai ketetapan Tauqifi. Beberapa ulama, seperti Imam Malik dan Imam Ahmad, berpendapat bahwa Rasm Utsmani bersifat tauqifi (ketetapan dari Nabi), sehingga dilarang menyimpang darinya dalam penulisan mushaf. Pandangan ini memperkuat bahwa pola ejaan tersebut merupakan bagian dari keotentikan yang wajib dijaga.

## 3. Qira'at mutawatir

Qira'at mutawatir adalah qira'at yang dinukil oleh banyak periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dan sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut H. Ahmad Fathoni, para ulama telah sepakat bahwa qira'at inilah yang sah dan resmi sebagai Al-qur'an dan sah dibaca di dalam maupun di luar shalat serta dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum islam dengan demikian maka membacanya pun dinilai ibadah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Aida, Aida, Aisyah Nur Faradila, dan Annisa Kartika Dewi, *Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at*, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2.1 (2022): h. 101

Mushaf Utsmani dan qira'at yang diterima didukung oleh rantai transmisi mutawatir ini. Ini berarti otentitas mushaf tidak hanya diukur dari naskah tertulisnya, tetapi dari jalinan lisan yang menguatkannya, yang berasal dari sumber nabi Saw.

### **Kritik Orientalis dan Bantahan Ulama Muslim terhadap Mushaf Utsmani**

Mushaf Utsmani adalah hasil kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan dengan tujuan menyatukan variasi bacaan (qira'at) di berbagai wilayah Islam. Kodifikasi tersebut sering menjadi objek kajian para sarjana Barat (orientalis), yang meragukan keutuhan, keaslian, dan riwayat penurunannya. Meskipun demikian, ulama Muslim menyampaikan argumen metodologis dan historis yang kuat untuk menyangkal kritik tersebut.

#### **1. Kritik orientalis**

##### a. Klaim bahwa Mushaf Utsmani tidak identik dengan Mushaf Nabi

Beberapa orientalis, seperti Theodor Noldeke menyatakan bahwa mushaf yang dikompilasi pada masa Khalifah Utsman merupakan hasil rekonstruksi yang tidak sepenuhnya sama dengan al-Qur'an semasa Nabi. Mereka beranggapan bahwa proses pengumpulan oleh Zaid bin Tsabit mungkin meninggalkan kekurangan karena dilakukan setelah wafat Nabi.<sup>15</sup>

##### b. Tuduhan adanya kehilangan ayat atau perbedaan versi

Orientalis seperti Arthur Jeffery dalam *Materials for the History of the Text of the Qur'an* menyatakan bahwa sahabat memiliki mushaf pribadi yang berbeda-beda (misalnya mushaf Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab), sehingga menurutnya ada versi-versi al-Qur'an yang tidak dibakukan dalam mushaf resmi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Saeed, R. A., and Muhammad Khubaib, *Noldeke's Qur'anic Textual Criticism: An Analysis in German Orientalist Context. Journal of Islamic and Religious Studies*, vol. 5, no. 2, Dec. 2020, h. 92

<sup>16</sup> Haddad Rahimi, *Kritik terhadap teori arthur jeffery tentang sejarah penghimpunan dan penyeragaman bacaan al-qur'an: perspektif cendekiawan Muslim. Mafatih* 4.1 (2024): h. 56

c. Kritik terhadap Qira'at dan ragam bacaan

Beberapa orientalis, seperti Ignaz Goldziher, menganggap variasi qira'at sebagai indikasi ketidakstabilan teks al-Qur'an. Ia menilai perbedaan bacaan menunjukkan bahwa penulisan awal tidak sepenuhnya baku dan masih bergantung pada tradisi lisan yang dapat berubah.<sup>17</sup>

d. Anggapan bahwa pembakaran mushaf lain oleh Utsman menghilangkan data historis

Orientalis mengkritik kebijakan Utsman yang memerintahkan pembakaran mushaf selain mushaf resmi. Mereka berpendapat bahwa tindakan ini menghilangkan bukti tekstual sehingga mustahil menilai perkembangan teks al-Qur'an secara objektif.<sup>18</sup>

## 2. Bantahan Ulama Muslim

a. Mushaf Utsmani disusun berdasarkan Mushaf pada Masa Abu Bakar

Ulama seperti Manna' al-Qaththan menegaskan bahwa mushaf Utsmani bukanlah kodifikasi baru, tetapi hanya standarisasi penulisan dari mushaf yang sudah dikumpulkan pada masa Abu Bakar berdasarkan dua saksi dan bacaan langsung dari para hafidz. Artinya, otentisitasnya bersumber langsung dari al-Qur'an yang dibacakan Nabi.<sup>19</sup>

b. Perbedaan mushaf sahabat bukan versi berbeda, tetapi catatan pribadi

Para sahabat seperti Ibn Mas'ud atau Ubay bin Ka'ab memiliki catatan pribadi yang berfungsi sebagai *shahifah*, bukan mushaf final. Ulama seperti al-Zarqani menjelaskan bahwa tambahan doa, tafsir, atau catatan marginal dalam mushaf sahabat dianggap orientalis sebagai varian teks, padahal bukan bagian dari al-Qur'an.<sup>20</sup>

c. Qira'at mutawatir adalah bagian dari keunikan transmisi, bukan ketidakstabilan teks

---

<sup>17</sup>Ecky Syahrullah, "Kritik atas Kritik Ignaz Goldziher tentang Qirā'āt," *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2019), h. 119.

<sup>18</sup>Hamdani Anwar, "Kontroversi seputar Wacana Mushaf 'Utsman," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 5, no. 1 (t.t.), h. 15.

<sup>19</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabaḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 139

<sup>20</sup>Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Kairo: Dār al-Fikr, tt.), h. 246

Ulama qira'at seperti Ibn al-Jazari menegaskan bahwa qira'at yang diterima adalah mutawatir, bersumber dari bacaan Nabi melalui berbagai jalur. Keberagaman bacaan justru menunjukkan fleksibilitas fonetik dan ragam dialek yang diizinkan Nabi, bukan ketidakteraturan naskah. Mushaf Utsmani dirancang dengan rasm yang mampu menampung beberapa qira'at.<sup>21</sup>

d. Pembakaran mushaf lain merupakan upaya standarisasi, bukan penghilangan bukti

Para ulama seperti al-Suyuthi menjelaskan bahwa tindakan Utsman adalah kebijakan politik dan ilmiah untuk mencegah konflik akibat perbedaan bacaan. Pembakaran mushaf dilakukan hanya terhadap mushaf yang tidak memenuhi standar kolektif, sementara hafalan sahabat dan mushaf resmi tetap terjaga. Justru tindakan Utsman dipuji karena menjaga kesatuan umat.<sup>22</sup>

#### D. Conclusion

Keaslian Mushaf Utsmani ditopang oleh landasan historis dan metodologis yang kuat. Secara historis, proses kodifikasi Al-Qur'an berlangsung melalui tiga fase utama, yakni pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan dan tertulis pada masa Rasulullah Saw., pengkodifikasian awal dalam bentuk *ṣuḥuf* pada masa Abu Bakar pasca-Perang Yamamah, serta tahap penyeragaman atau kodifikasi kedua pada masa pemerintahan Utsman bin 'Affan. Kebijakan standarisasi pada masa Utsman diarahkan untuk mengatasi perbedaan bacaan (*qirā'āt*) yang semakin meluas, dengan cara menyalin *ṣuḥuf* Abu Bakar ke dalam mushaf baku yang menggunakan dialek Quraisy (*lisān Quraisy*), sekaligus memerintahkan penarikan dan pemusnahan mushaf-mushaf pribadi lainnya guna mencegah potensi perpecahan di tengah umat Islam.

<sup>21</sup> Ibn al-Jazari, *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), h. 32.

<sup>22</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 166.

Dari sisi metodologis, keotentikan Mushaf Utsmani diperkuat oleh tiga unsur utama. Pertama, adanya kesepakatan para sahabat (*ijmā'*) terhadap kebijakan standarisasi mushaf. Kedua, konsistensi *rasm* Utsmani yang mampu mengakomodasi berbagai bacaan Al-Qur'an yang sah serta dipandang bersifat *taufiqī* yakni berdasarkan ketetapan Nabi menurut sebagian ulama. Ketiga, keberadaan *qirā'āt* mutawatir yang ditransmisikan secara lisan melalui sanad yang bersambung hingga Rasulullah Saw., sehingga menegaskan bahwa variasi bacaan merupakan bagian dari kekhasan transmisi Al-Qur'an yang dibenarkan, bukan indikasi ketidakstabilan teks. Menanggapi kritik para orientalis, ulama Muslim menegaskan bahwa perbedaan mushaf di kalangan sahabat hanyalah berupa catatan pribadi, sementara kebijakan Utsman dipahami sebagai langkah standarisasi ilmiah yang bertujuan menjaga persatuan dan integritas umat Islam.

## References

- Abdullah, A. S. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*. Mataram: CV. Al-Haramain.
- Aida, dkk. (2022). Variasi qira'at dan latar belakang perbedaan qira'at. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 101–111.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Jilid 6). Beirut: Dār Tawq al-Najāt.
- Al-Hafidz, A. A. A. R. (2009). *Menghafal Al-Qur'an itu mudah: Kiat sukses menjadi hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz al-Qur'an.
- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaththan, M. K. (2005). *Pengantar studi ilmu Al-Qur'an* (Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (2003). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarqānī, M. 'A. al-'Azīm. (t.t.). *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jilid I). Kairo: Dār al-Fikr.

- Anwar, H. (t.t.). Kontroversi seputar wacana Mushaf 'Utsman. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 5(1).
- Aziz, A. (1993). *Pelajaran tafsir ilmu tafsir kurikulum 1984 untuk Madrasah Aliyah* (Vol. 1, Kelas II A1). Semarang: Wicaksana.
- Darmawan, A. (t.t.). Mengkritisi orientalis yang meragukan otentisitas Qur'an. *Jurnal Ilmiah*. Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya.
- Ibn al-Jazarī. (1980). *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Lavinatus Sholikhah, dkk. (2020). Sejarah kodifikasi Al-Qur'an Mushaf 'Utsmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82.
- Muhammad Husein, dkk. (2023). Kodifikasi teks Al-Qur'an dan karakteristiknya pada masa Bani Umayyah. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3).
- Rahimi, H. (2024). Kritik terhadap teori Arthur Jeffery tentang sejarah penghimpunan dan penyeragaman bacaan Al-Qur'an: Perspektif cendekiawan Muslim. *Mafatih*, 4(1), 47–60.
- Saeed, dkk. (2020). Noldeke's Qur'anic textual criticism: An analysis in German orientalist context. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 5(2), 85–104.
- Syahrullah, E. (2018). Kritik atas kritik Ignaz Goldziher tentang qirā'āt. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(2), 118–138.